

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks adalah penyebab keempat kematian terkait kanker dikalangan wanita di seluruh dunia, padahal jika diobati sedini mungkin, hasilnya akan lebih baik. Kanker ini dialami oleh lebih dari 1,4 juta wanita di seluruh dunia. Kasus kanker serviks terjadi lebih dari 460.000 kasus setiap tahun dan sekitar 231.000 orang meninggal karena penyakit ini. Kanker serviks cenderung terjadi pada usia paruh baya dan jarang terjadi pada wanita di bawah usia 20 tahun. Sebagian besar kasus ditemukan pada wanita berusia di bawah 50 tahun. Banyak wanita yang lebih tua tidak menyadari bahwa risiko berkembangnya kanker serviks masih ada seiring bertambahnya usia. Lebih dari 15% kasus kanker serviks ditemukan pada wanita berusia di atas 65 tahun (*American Cancer Society, 2017*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Information Centre HPV on Cancer (ICO)*, Populasi wanita di dunia yang berjumlah 2.784 juta jiwa dengan kelompok berusia 15 tahun ke atas, berisiko mengalami kanker serviks. Diperkirakan bahwa setiap tahun sebanyak 527.624 wanita didiagnosis menderita kanker serviks dan 265.672 meninggal karena penyakit ini. Insiden tertinggi kanker serviks berdasarkan golongan umur di dunia yaitu umur 50-54 tahun sebesar 12.753 kasus (*HPV Information Centre, 2017*).

Kanker serviks adalah kanker keempat pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 dan mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan (*WHO, 2018*).

Berdasarkan data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI), penderita kanker di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 17,8 juta jiwa dan tahun 2017 menjadi 21,7 juta jiwa. Terjadi peningkatan sebesar 3,9 persen untuk jumlah penderita kanker. Untuk angka kejadian kanker serviks juga masih sangat tinggi. Setiap tahun tidak kurang dari 15.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia. Setiap hari empat puluh orang wanita terdiagnosa kanker serviks, dan dua puluh orang diantaranya meninggal akibat kanker serviks (Yayasan Kanker Indonesia, 2016).

Kasus kanker serviks di Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus 14.368 orang dan dari jumlah tersebut sebanyak 7.297 orang meninggal dengan prevalensi 10.823 orang setiap tahunnya. Kanker yang merupakan tumor ganas pada leher rahim perempuan ini merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan Indonesia. Penderita kanker serviks sangat tinggi, setiap tahun tidak kurang dari 15.000 kasus terjadi di Indonesia. Itulah yang menjadikan kanker ini sebagai pembunuh perempuan nomor satu di Indonesia (Aru Wicaksono, 2019).

Prevalensi penderita kanker serviks di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebanyak 100 per 100.000 penduduk pertahun. Jumlah wanita yang dilakukan skrining dengan sasaran wanita usia subur (WUS) 30-50 tahun hanya sebanyak 644.951 WUS atau sebesar 1,75 persen dan sebanyak 28.850 WUS atau sebesar 4,47 persen (1,3 per 1000 WUS yang diskriming) diantaranya IVA positif atau curiga kanker serviks (*Journal Reproductive Health, 2017*).

Mengacu pada data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016 tercatat penderita kanker serviks di Kalimantan Selatan sebanyak 50 orang. Terjadi peningkatan angka kejadian kanker serviks di Kal-Sel pada tahun 2018 dimana tercatat penderita kanker serviks yang melakukan kunjungan pertama untuk melakukan pemeriksaan dini sebanyak

53 orang dan yang melakukan kunjungan kedua atau lebih sebanyak 1.877 penderita kanker serviks (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2019).

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh pada sel-sel di leher rahim. Serviks adalah bagian bawah rahim yang terhubung ke vagina. Salah satu fungsi serviks adalah memproduksi lendir atau mukus. Lendir membantu menyalurkan sperma dari vagina ke rahim saat berhubungan seksual. Penelitian mengungkapkan bahwa angka harapan hidup pada penderita kanker serviks tergantung stadium yang dialami. Penderita kanker serviks stadium 1 memiliki angka harapan hidup antara 80-93%, penderita stadium 2 memiliki angka harapan hidup antara 58-63%, penderita stadium stadium 3 memiliki angka harapan hidup antara 32-35% dan penderita stadium stadium 4 memiliki angka harapan hidup antara 15-16% (Kustiyati et, all. 2016).

Selain itu, data dari RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2018 memperlihatkan jumlah pasien yang menderita kanker serviks di Ruang Nifas sebanyak 108 orang, sedangkan pada tahun 2019 dari bulan Maret sampai Juni didapatkan sebanyak 50 orang penderita kanker serviks. Data yang didapatkan pada Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2018 dari bulan Juni sampai Desember jumlah pasien yang terdiagnosa kanker serviks sebanyak 887 orang dan pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai Mei terdapat 560 penderita kanker serviks (Dokumen: RSUD Ulin Banjarmasin, 2019).

Tingginya angka kematian penderita kanker serviks di Indonesia disebabkan penderita kanker serviks baru datang berobat setelah stadium lanjut, sekitar 70% penderita datang dalam stadium lanjut (> stadium IIB). Kondisi ini karena kurangnya kesadaran atau tidak adanya motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, padahal jika diobati sedini mungkin, hasilnya akan lebih baik. Nah, cara terbaik untuk mendeteksi kanker serviks secara dini adalah dengan melakukan tes *Pap smear* (Kustiyati et, all. 2016).

Pap smear merupakan pemeriksaan mikroskopis terhadap sel yang diambil dari mulut rahim (serviks). *Pap smear* dapat mendeteksi perubahan pada sel-sel serviks akibat infeksi virus tertentu seperti human papilloma virus (HPV), yang diketahui menyebabkan kanker serviks. Ketika perubahan prakanker diketahui dan diobati secara dini, maka kanker serviks dapat diatasi sebelum berkembang sepenuhnya. Banyak wanita yang akhirnya meninggal karena tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kanker serviks, karena pada tahap awal tidak mengalami gejala apa pun. Begitu bergejala, maka kondisinya sudah berat dan sulit untuk di tolong, dengan pemeriksaan *Pap smear* ini, diharapkan insiden kanker dan kematian akibat kanker serviks dapat menurun secara signifikan, karena ketika hasil *Pap smear* menunjukkan ketidaknormalan, maka observasi dan tindakan yang tepat dapat dengan cepat dilakukan (Muhlisin, 2019).

Wanita yang melakukan pemeriksaan dini kanker serviks masih relatif sedikit, padahal pemeriksaan *pap smear* secara rutin merupakan langkah penting sebagai tindakan preventif kesehatan. Menurut penelitian yang dirilis oleh Mayo Clinic dan dipublikasikan oleh *Journal of Women's Health*, jumlah perempuan yang melakukan *pap smear* masih rendah. Penelitian menyebutkan bahwa di Amerika Serikat pada tahun 2016 kurang dari dua pertiga perempuan dengan rentang usia 30 sampai dengan 65 tahun melakukan pemeriksaan dini kanker serviks. Perempuan yang berusia lebih muda, rata-rata berusia 21 sampai 29 tahun bahkan jumlahnya sangat sedikit yang melakukan deteksi dini, hanya setengah dari kelompok usia ini yang mawas dengan informasi seputar kanker serviks. “Angka yang terungkap tidak sesuai harapan, masih sangat rendah. Pemeriksaan dini seperti tes *Pap smear* sebanyak satu kali dalam tiga tahun sangat penting. Lalu, sekali dalam lima tahun memeriksakan dengan *co-test* Pap-HPV untuk memastikan perubahan pra-kanker agar supaya potensi kesembuhan meningkat. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perempuan Afrika-

Amerika 50 persen lebih kecil untuk melakukan deteksi dini dan perempuan Asia 30 persen kemungkinannya lebih kecil melakukan deteksi dini.

Pemeriksaan *Pap smear* untuk deteksi dini kanker serviks di Indonesia juga masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 5% dari wanita usia subur yang sudah menikah, masih sangat jauh dari cakupan deteksi dini yang efektif. Cakupan deteksi dini yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah sebesar 85% dari jumlah sasaran wanita usia subur yang sudah menikah, padahal lebih dari 3.700 puskesmas di Indonesia saat ini telah dilatih dalam memberikan pelayanan deteksi dini kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2017).

Kenyataan dilapangan menunjukkan jumlah perempuan yang dengan kesadaran sendiri memeriksakan kesehatan reproduksinya melalui *Pap smear* masih sangat sedikit. Beberapa faktor hambatan pemeriksaan *Pap smear* diantaranya adalah perilaku wanita usia subur yang enggan untuk diperiksa karena kurangnya pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang *Pap smear*, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksakan organ reproduksi kepada tenaga kesehatan, faktor biaya khususnya dikalangan golongan ekonomi lemah, sumber informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan *Pap smear* (Schiffman & Solomon, 2013). Kondisi ini menunjukkan gambaran motivasi yang rendah dikalangan perempuan untuk memeriksakan diri terutama terkait ada tidaknya kanker serviks.

Motivasi merupakan proses psikologi dalam diri seseorang dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor ini dapat muncul dari dalam diri (intrinsik). Faktor dari dalam diri (intrinsik) merupakan motivasi yang muncul tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap manusia sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu seperti pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang dimiliki tentang kanker serviks akan

membentuk suatu keyakinan dan menjadi motivasi internal untuk melakukan perilaku pencegahan kanker serviks salah satunya pemeriksaan *Pap smear*, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak wanita usia subur yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks dan pemeriksaan *Pap smear*. Hasil penelitian Miftahil Fauza, dkk (2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa lebih dari setengah wanita usia subur (WUS) 58,7% dalam penelitiannya memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks, dalam penelitiannya juga terungkap bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan *Pap smear*.

Demikian juga halnya akan sikap, terutama bagi perempuan yang memiliki pandangan bahwa kanker serviks merupakan suatu penyakit yang sangat berbahaya baginya dan dapat dicegah sedini mungkin akan dapat menimbulkan motivasi internal untuk melakukan pemeriksaan pap smear dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. Perempuan ini akan menunjukkan sikap berkeinginan untuk diperiksa lebih jauh. Terkait pengaruh sikap terhadap motivasi pemeriksaan *Pap smear* Idaria Sidabukke, dkk (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya ada hubungan sikap dengan minat WUS melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Faktor yang menimbulkan motivasi dalam pemeriksaan *Pap smear* juga dapat dirangsang dari luar diri (ekstrinsik) seperti motivasi yang muncul karena adanya dukungan suami berupa perhatian suami untuk meminta istri melakukan pemeriksaan dini kanker serviks *Pap smear*, suami menemani dalam pemeriksaan *Pap smear* dan lain sebagainya sehingga isteri mau melakukan pemeriksaan *Pap smear*, hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayhana & Hatfina Izzati (2016) menunjukkan peran suami yang signifikan dalam memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan *Pap smear*. Faktor ekstrinsik lainnya diantaranya dukungan tenaga kesehatan dalam bentuk penyuluhan untuk mengajak wanita usia subur yang sudah menikah turut serta dalam pemeriksaan kesehatan reproduksi seperti

pemeriksaan pap smear. Demikian pula pemerintah atau organisasi yang terlibat dalam pencegahan kanker seperti Yayasan Kanker Indonesia yang melakukan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit kanker melalui berbagai media.

Sesuai dengan pendapat dari kementerian kesehatan bahwa kanker serviks dapat dicegah. Namun, mengacu pada kenyataan bahwa banyak kalangan perempuan yang memiliki motivasi rendah maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi pada kalangan perempuan agar memeriksakan diri ke Posbindu atau tatanan layanan lainnya.

Menurut Nola J. Pender mengemukakan pentingnya proses kognitif dalam perubahan perilaku. Teori kognitif sosial mencakup kepercayaan-kepercayaan pada diri seperti; atribusi diri, dan keyakinan diri. Model nilai ekspektasi atas motivasi manusia dijelaskan oleh Feather (1982) menjelaskan bahwa perilaku itu bersifat rasional dan ekonomis. HPM memiliki bentuk yang serupa dengan model kepercayaan kesehatan (Becker, 1974), yang menjelaskan perilaku pencegahan penyakit; tetapi yang membuat HPM berbeda dari model kepercayaan kesehatan adalah tidak disertakan rasa takut atau ancaman sebagai sumber motivasi bagi perilaku kesehatan. HPM mencakup secara luas untuk menunjukkan perilaku yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan dan menerapkannya sepanjang hidup (Alligood, 2014),

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin terkait pemeriksaan dini kanker serviks pap smear yang dilakukan melalui wawancara kepada pasien rawat jalan yang berusia 21-40 tahun pada tanggal 2-4 Oktober 2019 sebanyak 14 orang hampir seluruhnya yaitu sebanyak 11 orang (78,5%) tidak pernah melakukan pemeriksaan kanker serviks pap smear. Pada wawancara lebih mendalam kepada 11 orang tersebut, mereka menyatakan bahwa tidak mengetahui

tentang pap smear, takut dilakukan pemeriksaan, tidak mendapat dukungan dari suami dan tidak memahami informasi yang disampaikan oleh petugas puskesmas di daerahnya terkait pemeriksaan kanker serviks pap smear.

1.2 Rumusan Masalah

Insiden kasus kanker serviks dapat ditekan melalui upaya pencegahan primer dengan menghindari faktor risiko terkena kanker, melakukan imunisasi dan vaksin *human papillomavirus* (HPV) dan diikuti dengan deteksi kanker serviks tersebut melalui pemeriksaan *Pap Smear* atau inspeksi visual dengan menggunakan asam asetat (IVA) secara teratur.

Wanita yang berusia 21 tahun atau telah aktif secara seksual dianjurkan untuk melakukan *Pap Smear*. *Pap Smear* adalah prosedur medis yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya masalah pada serviks atau leher rahim wanita yang mengarah pada kanker serviks, pada dasarnya prosedur *Pap Smear* cenderung sederhana, cepat, dan tidak menimbulkan rasa sakit. Hanya saja, mungkin akan merasa sedikit tidak nyaman atau kram perut sesaat atau setelah pemeriksaan.

Jumlah perempuan yang melakukan deteksi dini kanker serviks di Indonesia juga masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 5% dari wanita usia subur yang sudah menikah. Jumlah ini masih sangat jauh dari cakupan deteksi dini yang efektif. Cakupan deteksi dini yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah sebesar 85% dari jumlah wanita usia subur yang sudah menikah. Lebih dari 3.700 puskesmas di Indonesia saat ini telah dilatih untuk memberikan pelayanan deteksi dini kanker leher rahim namun tingkat cakupan pemeriksaan pap smear masih rendah, salah satu penyebab rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks ini adalah karena motivasi yang dimiliki perempuan untuk memeriksakan diri masih sangat kurang. Sampai saat ini masih sedikit

penelitian yang mengkaji tentang faktor apa yang menyebabkan rendahnya motivasi para perempuan ini khususnya di Banjarmasin.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah ”Apakah faktor yang berkontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum i

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *Pap Smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan penyakit kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi sikap dalam menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.3 Mengidentifikasi dukungan suami dalam menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.4 Mengidentifikasi dukungan petugas kesehatan dalam menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.5 Mengidentifikasi motivasi dalam menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

- 1.3.2.6 Menganalisis kontribusi pengetahuan terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.2.7 Menganalisis kontribusi sikap terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.2.8 Menganalisis kontribusi dukungan suami terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.2.9 Menganalisis kontribusi dukungan petugas kesehatan terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.2.10 Menganalisis faktor yang paling berkontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini berguna sebagai salah satu dasar untuk melakukan pendekatan pelayanan keperawatan agar memberikan motivasi kepada wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan dini pada kanker serviks untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kejadian kanker serviks pada wanita di dunia.

1.4.2 Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan terkait asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks.

1.4.3 Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berfokus pada survival rate pasien kanker serviks dan kualitas hidupnya setelah didiagnosa kanker serviks.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait penelitian ini adalah:

1.5.1 Rayhana & Hatfina Izzati. *Hubungan Motivasi dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur dalam Melakukan Pap Smear di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang* (2016). Metode pada penelitian ini adalah survey analitik dengan desain *cross sectional*, analisis uji *chi-square*. Hasil: Terdapat hubungan antara motivasi melakukan *Pap smear* pada Wanita Usia Subur (WUS) dengan status ekonomi keluarga ($p=0,019$), jarak dari rumah ke pelayanan kesehatan ($p=0,001$) dan paparan informasi ($p=0,009$); ($p \text{ value} < 0,05$; $\alpha = 0,05$). Motivasi untuk melakukan *Pap smear* sangat penting khususnya pada Wanita Usia Subur (WUS) untuk mencegah keterlambatan diagnosis sehingga dapat menurunkan angka kematian pada kanker serviks.

1.5.2 Ajeng Novita Sari. *Hubungan Motivasi Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Tindakan Pap Smear pada Wanita Usia Subur di Wilayah Gonilan* (2017). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *descriptif correlation* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan checklist. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 20-35 tahun sebanyak 46 orang (92,0%) dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 35 responden (75,0%). Mayoritas motivasi wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah rendah yaitu sebesar

30 orang (60,0%). Mayoritas wanita usia subur belum pernah untuk melakukan pap smear yaitu sebesar 27 orang (54,0%). Ada hubungan yang bermakna antara motivasi deteksi dini kanker serviks dengan tindakan melakukan pap smear pada wanita usia subur di Wilayah Gonilan dengan p value ($0,005 < 0,05$).

- 1.5.3** Miftahil Fauza dkk. *Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang* (2019). Penelitian ini dengan pendekatan cross-sectional. Data dianalisis dengan uji statistik Chi-Square dan regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden tidak pernah mendeteksi tes IVA. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan nilai p 0,000, sikap dengan nilai p 0,041, akses informasi dengan nilai p 0,000 dan dukungan suami dengan nilai p 0,000 dan tes IVA. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi partisipasi wanita dalam deteksi dini kanker melalui tes IVA, adalah dukungan suami dengan nilai p 0,000 dan Odds Ratio 46.693, yang berarti responden yang didukung oleh suami cenderung melakukan tes IVA 46 dibandingkan dengan yang tidak didukung. Oleh karena itu penyebaran informasi tidak hanya diberikan kepada perempuan tetapi juga laki-laki termasuk suami untuk memotivasi perempuan untuk tes IVA.
- 1.5.4** Weni Lidya Hendayani & Hendrawati. *Hubungan Motivasi Ibu dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)* (2019). Jenis penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi ibu dengan deteksi dini kanker serviks melalui

metode inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan p-value 0,043 ($\alpha \leq 0,05$)

1.5.5 Idaria Sidabukke dkk. *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Minat Wus Melakukan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Puskesmas Tanjung Marulak Kota Tebing Tinggi* (2017). Jenis penelitian yang dilakukan dengan penelitian analitik adalah cross-sectional. Hasil penelitian diambil 1) ada hubungan paritas dengan minat WUS melakukan deteksi dini kanker serviks ($p = 0,05$); 2) ada hubungan dengan minat pengetahuan WUS melakukan deteksi dini kanker serviks ($p = 0,0000$); 3) tidak ada hubungan dengan penggunaan kontrasepsi bunga WUS melakukan deteksi dini kanker serviks ($p = 0,875$); 4) tidak ada hubungan riwayat merokok dengan minat WUS melakukan deteksi dini kanker serviks ($p = 0,185$); 5) tidak melakukan hubungan seks pada usia muda dengan minat pada WUS melakukan deteksi dini kanker serviks ($p = 0,061$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia, pendidikan, paritas, sikap dan minat pengetahuan WUS melakukan deteksi dini kanker leher dan tidak ada hubungan penggunaan kontrasepsi, riwayat merokok dan melakukan hubungan seksual pada usia muda dengan tertarik melakukan deteksi dini kanker serviks.

1.5.6 Een Kurnaesih dkk. *Gambaran Karakteristik Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Faktor Resiko di RSUD Sumedang* (2018). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dengan menggunakan accidental sampling. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebanyak 90% kanker serviks terjadi pada usia > 35 tahu, 50% terjadi pada usia < 20 tahun, 95% terjadi pada wanita yang tidak pernah ganti-ganti pasangan, 50% terjadi pada wanita yang tidak pernah menggunakan antiseptic dalam membersihkan vagina, 85% terjadi pada wanita yang tidak punya

riwayat merokok, 80% terjadi pada wanita yang tidak mempunyai penyakit kelamin dan 50% terjadi pada wanita yang mempunyai anak lebih dari 2 orang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah perbedaan variabel, populasi dan sampel penelitian dan teknik pengumpulan data dan analisis data dimana pada penelitian terdahulu analisis data hanya sampai analisis bivariat pada penelitian yang akan peneliti lakukan analisis data hingga analisis multivariat. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan juga berbeda.